

ANALISIS TAHAP BELAJAR MELALUI TEKNIK MODELING TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL EMOSIONAL

Siti Alifya Shafira¹, Sumardi², Risbon Sianturi³.

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Kampus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Email: sitialifyas27@upi.edu¹, sumardi@upi.edu², risbonsianturi@upi.edu³

APA Citation: Shafira, Siti Alifya, Sumardi, Risbon Sianturi. (2022). Analisis Tahap Belajar Melalui Teknik Modeling Terhadap Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 47-54.
doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2050>

Diterima: 30-07-2022

Disetujui: 05-08-2022

Dipublikasikan: 14-12-2022

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis proses tahapan belajar melalui teknik modeling terhadap peningkatan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlas Cibalong. Kecerdasan sosial emosional merupakan peranan penting dalam membentuk perilaku anak usia dini di masa mendatang. Tahapan belajar yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini salah satunya melalui teknik modeling. Melalui peniruan terhadap model yang diberikan anak dapat dengan mudah menirukan perilaku sosial emosional yang baik dalam kehidupannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahap belajar melalui teknik modeling dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlas. Hal ini karena anak dapat langsung merasakan bahwa dirinya sedang diberikan tindakan dan anak dapat langsung mempraktikkan kecerdasan sosial emosional yang telah ditampilkan melalui model.

Kata kunci: tahap belajar, teknik modeling, kecerdasan sosial emosional, anak usia dini.

Abstract: Social-emotional intelligence is an important role in shaping early childhood behavior in the future. One of the stages of learning that can be used to improve social-emotional intelligence in early childhood is modelling techniques. Through imitation of the model given the child can easily imitate the part of social-emotional behavior in their life. Therefore, the purpose of this study is to analyze the process of learning stages through modelling techniques to improve the social-emotional intelligence of children aged 5-6 years at RA Al-Ikhlas Cibalong. The research method used is a descriptive qualitative. Data collection techniques through observation and interview. The data analysis used in qualitative research is reduction, presentation and conclusion drawing. The results of this study show that the learning stage through modelling techniques can improve the social-emotional intelligence of children aged 5-6 years in RA Al-Ikhlas Cibalong. This is because the child can immediately feel that they are being given an action and the child can immediately practice the social-emotional intelligence that has been displayed through the model.

Keywords: learning stages, modelling techniques, social-emotional intelligence, early childhood.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Dalam menjalin kehidupan sosial, manusia membutuhkan kecerdasan sosial emosional sehingga kehidupan terasa lebih bermakna. Begitu pula dengan anak usia dini, perlu dibekali perkembangan sosial emosional yang optimal sehingga dapat membantu kehidupan di masa yang mendatang.

Anak usia dini adalah sekelompok manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan dan terjadi secara pesat. Para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*golden age*) (Priyanto, 2014). Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1 mengungkapkan rentang usia dini adalah 0-6 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diberikan stimulasi yang maksimal sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan yang harus dicapai anak usia dini antara lain agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, seni dan kreativitas. Sosial emosional merupakan salah satu perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak mengenai interaksi dengan lingkungan sesuai dengan aturan dan norma sosial yang ada di lingkungan tersebut dan anak mampu mengendalikan perasaan dan keinginannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut (Nurjannah, 2017).

Kecerdasan adalah kemampuan memahami lingkungan, kemampuan berpikir rasional dan kemampuan individu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kecerdasan adalah sebagai kumpulan kemampuan individu untuk bereaksi searah dengan tujuan, berpikir rasional dan mengelola lingkungan secara efektif (Sianturi, 2021:12).

Kecerdasan sosial yaitu proses yang terjadi antara dua orang atau lebih, dan merupakan hasil interaksi antar individu dengan individu lain (Nasehudin, 2015). Dengan kata lain, kecerdasan sosial menunjukkan kemampuan diri untuk peka terhadap perasaan orang lain sehingga mudah berinteraksi dan berkolaborasi

dengan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memahami keinginan diri sendiri dan keinginan orang lain atau membangkitkan motivasi diri dan bertahan menghadapi situasi. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial emosional adalah kecakapan diri untuk bertindak dalam lingkungan sesuai situasi dan kondisi serta memahami posisi diri dalam berinteraksi.

Salah satu karakteristik anak usia dini adalah peniru ulung atas perilaku yang berhasil diamatinya (Nurjannah, 2017). Anak menangkap informasi melalui panca indera dan melakukan peniruan tersebut ke dalam kehidupannya. Anak belum dapat menyaring peniruan yang dapat ditirunya. Oleh karena itu, sebagai orang dewasa yang memahami karakteristik anak perlu memberikan peniruan perilaku yang baik agar dapat ditiru dengan layak oleh anak usia dini.

Tahapan belajar adalah serangkaian proses yang membawa perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik pada individu yang bersifat konstruktif (mengarah pada kemajuan). Proses belajar merupakan hal yang luas karena dalam proses belajar menggunakan panca indera dan proses kognitif dari peringatan, pemecahan masalah dan pengungkapan alasan (Herawati, 2018).

Belajar sosial yaitu pembelajaran pemahaman masalah dan teknik pemecahan masalah tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam memecahkan masalah sosial (Herawati, 2018). Terdapat banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini, diantaranya melalui teknik pembelajaran. salah satu teknik pembelajaran yang dilakukan adalah teknik modeling.

Modeling merupakan proses mengobservasi yang selanjutnya melakukan tindakan meniru perilaku model yang dipilih untuk dijadikan model pembelajaran. Teknik modeling adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengubah perilaku, kognitif dan afektif seseorang melalui proses pengamatan yang bertujuan untuk ditiru atau diteladani sesuai dengan tingkah laku model yang diberikan (Dyah Puspitaningrum, 2019). Teknik modeling sejalan dengan teori belajar behavioristik dimana belajar pada dasarnya merupakan

pembentukan asosioasi antara kesan yang didapat melalui pengamatan dengan kecenderungan untuk bertindak atau berhubungan antara stimulus dan respon. Para ahli behaviorisme mengungkapkan bahwa belajar merupakan hasil dari adanya interaksi anatara stimulus dan respon (Irwan Nahar, 2016). Melalui teknik modeling, stimulus merupakan pemberian rangsangan berupa suatu model yang ditampilkan untuk dijadikan objek peniruan pada saat proses mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak. Sedangkan respon merupakan hasil atau reaksi yang ditampilkan oleh anak setelah diberikan stimulus model dan hasil akhir berupa perkembangan kecerdasan sosial emosional anak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD mengungkapkan tingkat capaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun yaitu (1) Kesadaran diri, yang membuat kemampuan diri untuk beradaptasi dengan situasi, memperlihatkan kehati-hatian dengan orang yang belum dikenal dan mengetahui perasaan diri sendiri dan mengelolanya secara wajar, (2) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan (3) Perilaku Prosocial (Pujianti et al., 2021).

Tabel 1. Lingkup Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Usia 5-6 Tahun
Perilaku Prosocial	1. Bermain dengan teman sebaya
	2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar
	3. Berbagi dengan orang lain
	4. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain
	5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah
	6. Bersikap kooperatif dengan teman
	7. Menunjukkan sikap toleran
	8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada
	9. Mengenal tata krama dan sopan santun dengan nilai

Kesadaran Diri	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi
	2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat).
	3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar).
Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain	1. Tahu akan hak nya
	2. Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan)
	3. Mengatur diri sendiri
	4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

Tabel 2. Kompetensi Dasar Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Kompetensi Dasar	
2.1	Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
2.2	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu
2.3	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
2.4	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetik
2.5	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
2.6	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
2.7	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap mau sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan.
2.8	Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
2.9	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu teman jika diminta bantuannya
2.10	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada teman
2.11	Memiliki perilaku dapat menyesuaikan diri
2.12	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab

- 2.13 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
- 2.14 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun kepada orang tua, pendidik dan teman

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013

Perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun ditandai dengan anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku, mempelajari konsep keadilan dan rahasia, keterampilan menyembunyikan informasi, pemahaman mengenai konsep emosi lebih kompleks, masih kesulitan dalam memaknai emosi orang lain. Tugas orang dewasa dalam hal ini adalah membantu mengatur dan mengontrol emosi anak dan mengarahkan ekspresi emosional ketika muncul dengan kuat (Idrus et al., 2020).

Kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlas masih belum sesuai dengan tingkat capaian perkembangan sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013, kenyataan yang terjadi diantaranya anak belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, anak tidak dapat berbagi, anak merendahkan teman secara verbal dan anak tidak mau bertemu dengan orang baru. Hal ini dikarenakan kurangnya fokus guru terhadap sosial emosional anak dan masih menitikberatkan kepada aspek kognitif saja. Melihat permasalahan yang terjadi, peneliti mencoba hal baru dalam pembelajaran menggunakan teknik modeling. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa sosial emosional anak berlangsung melalui proses penguatan dan modeling secara bertahap (Nurjannah, 2017). Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis tahap belajar melalui teknik modeling terhadap peningkatan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA Al-Ikhlas Cibalong.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi yang mana peneliti adalah instrumen kunci (*key instrument*) pada suatu latar ilmiah (Setiawan, 2018:8). Adapun jenis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian untuk menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan memberikan deskripsi, makna dan validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti yang mengandung nilai ilmiah dan tidak terlalu luas (Ramdhan, 2021:7-8). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini merupakan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan di RA Al-Ikhlas dan kemudian dijabarkan dalam bentuk uraian. Uraian tersebut berisi tentang bagaimana tahapan belajar teknik modeling perspektif Bandura.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 minggu penuh dengan penggunaan tema pahlawan di RA Al-Ikhlas Kp. Cibalong Desa Cibalong Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang bermain di Kelompok B RA Al-Ikhlas Cibalong yang berjumlah 15 orang anak.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini mengikuti tahapan belajar melalui teknik modeling perspektif Bandura (Olson, 2012) , sebagai berikut:

1. Tahap Atensi
Tahap atensi adalah proses memperhatikan model dengan seksama. Penyajian model akan mempengaruhi individu untuk memperhatikan model tersebut.
2. Tahap Retensi
Proses retensi adalah pemilihan informasi yang sudah diperoleh dari tahap atensi kemudian informasi tersebut diingat dan disimpan melalui imajinasi atau melalui verbal.
3. Tahap reproduksi
Tahap reproduksi disebut juga sebagai proses pembentukan perilaku (*behavioral*)

production process). Tahap reproduksi yaitu tahap untuk menentukan sejauh mana model yang telah dipelajari akan dipraktekkan ke dalam tindakan.

4. Tahap motivasi

Tahap motivasi disebut juga sebagai proses penguatan yang bertindak sebagai dorongan. Tahap motivasi adalah penyediaan dorongan untuk menggunakan segala sesuatu yang telah dipelajari. Menurut Bandura, penguatan memiliki 2 fungsi utama, yaitu (1) menciptakan imajinasi dalam diri pengamat dan (2) bertindak sebagai dorongan untuk mengartikan belajar menjadi kinerja.

Intrumen

Peneliti merupakan instrumen utama dalam hal mengumpulkan data dan menginterpretasi data yang mengacu pada pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Data dan Sumber Data

Pemerolehan sumber data melalui peneliti sendiri karena telah melakukan tindakan di dalam kelas dan guru kelompok B karena lebih mengetahui perkembangan kecerdasan dan kemampuan anak kelompok B, sehingga peneliti meminta bantuan dan bekerja sama dengan guru kelompok B dalam melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan pada saat penelitian (Sigit Purnama, 2020:99). Dalam hal ini, peneliti mengobservasi bagaimana pelaksanaan tahapan belajar melalui teknik modeling di dalam kelas. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada pihak terkait untuk mendapatkan data secara tepat (Sigit Purnama, 2020:98). Peneliti melaksanakan wawancara terhadap guru kelompok B di RA Al-Ikhlas Cibalong. Melalui observasi dan wawancara kemudian data dianalisis dan dikemukakan dalam bentuk uraian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah: 1) Reduksi data, merupakan aktivitas merangkum dan memilih data utama, kemudian data yang telah terpilih disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran hasil penelitian. 2) Display data, merupakan penyajian data untuk memahami kaitan dan memberikan gambaran dari hal-hal utama dalam penelitian. 3) Verifikasi Data, merupakan pengambilan kesimpulan untuk memaknai temuan yang telah dilakukan dari studi awal penelitian sampai akhir penelitian dan mencari keterkaitan data yang telah terkumpul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjabarkan implementasi tahapan belajar melalui teknik modeling dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional di RA Al-Ikhlas. Adapun teknik modeling yang digunakan yaitu teknik modeling ganda (*multiple model*). Pada dasarnya, modeling adalah penokohan . namun dalam modeling ganda tokoh yang digunakan berupa gabungan antara modeling nyata dan modeling simbolik. Modeling nyata seperti guru, orang tua, dan anggota keluarga lain yang dapat diteladani, sedangkan modeling simbolik seperti karakter yang terdapat dalam film, cerita atau kisah pahlawan yang dapat ditiru (Nur Fadillah, 2020). Modeling ganda adalah suatu kelompok yang mempelajari sesuatu yang baru dan terdapat sikap yang diubah, setelah mengamati anggota lain bersikap dalam kelompoknya (Nusalim, 2014:122). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tokoh pahlawan yang terdapat pada uang kertas Rp. 1.000,- yaitu Kapiten Pattimura untuk dijadikan model dalam tahapan belajar. Pemilihan media uang kertas dikarenakan mengikuti tema dan sub tema yang sedang dilaksanakan di sekolah, selain itu, pemilihan tokoh pahlawan dalam uang kertas diharapkan mampu menarik anak karena anak akan mengenal pahlawan yang sering dibawa dalam sakunya (gambar dalam bentuk uang kertas).

Tabel 3. Aktivitas Tahapan Belajar Melalui Teknik Modeling di RA Al-Ikhlas

No	Tahapan	Aktivitas	Aktivitas
----	---------	-----------	-----------

	Belajar	Guru	Anak
1	Tahap Atensi	<ul style="list-style-type: none"> Mengalihkan fokus dan perhatian anak Mengenalkan media pembelajaran Mengajak anak untuk bernyanyi dan gerak lagu “aku seorang kapiten” 	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan perhatian Menunjukkan uang kertas yang ada di dalam saku atau tas. Bernyanyi dan bergerak sesuai irama lagu
2	Tahap Retensi	<ul style="list-style-type: none"> Menceritakan penokohan Memperhatikan tingkah laku dan ucapan anak Memberi kesempatan kepada anak untuk meniru penokohan 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimak cerita penokohan Mengingat dan menyimpan cerita penokohan Mencoba mempraktekan perilaku penokohan
3	Tahap Reproduksi	<ul style="list-style-type: none"> Mengontrol perilaku anak Memberikan <i>feedback</i> (umpan balik) 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kembali perilaku dari penokohan Beradaptasi dengan perilaku model
4.	Tahap Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan penguatan (pujian atau hadiah) 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan kesempatan yang telah diberikan umpan balik

Pembahasan tahapan belajar melalui teknik modeling berdasarkan tabel diatas adalah sebagai berikut:

1. Tahap Atensi

Kegiatan yang dilakukan guru pada tahap

atensi adalah mengalihkan fokus dan perhatian anak dengan cara menunjukkan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah uang kertas yang dibuat dari karton dan mencetak gambar uang kertas yang lebih besar sehingga media dapat dilihat jelas oleh semua anak. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh anak pada saat tahap atensi adalah mengeluarkan uang berada di tas atau saku, kemudian anak menunjukkan uang tersebut dan menyebutkan nama pahlawan yang ada pada uang kertas yang dimilikinya.

Setelah itu, guru menentukan uang kertas yang akan digunakan untuk dijadikan model dalam teknik modeling, dan guru memilih uang Rp. 1.000,- edisi lama dengan gambar pahlawan yaitu Kapiten Pattimura.

Gambar 1. Media Uang Kertas



Untuk mengalihkan kembali fokus anak, guru mengajak anak untuk bernyanyi dan bergerak melalui lagu ‘aku seorang kapiten’.

2. Tahap Retensi

Pada tahap retensi, guru menjelaskan modeling pahlawan Kapiten Pattimura. Guru menceritakan penokohan tentang keteladanan Kapiten Pattimura dalam jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama dan jiwa nasionalisme untuk negara. Dalam hal ini, guru tidak perlu menyampaikan semua keteladanan Kapiten Pattimura, tetapi guru cukup menyampaikan pesan moral terhadap apa saja aspek yang ingin diubah dari perilaku anak, sehingga anak bisa terfokus pada atujuan dan anak merasa bahwa perilaku yang sedang dilakukan anak sedang diberikan penguatan oleh guru melalui tokoh modeling tersebut. oelh karena itu, dalam tahap retensi, guru perlu menerapkan teknik-teknik yang benar dalam penyampaian modeling

seperti intonasi suara, mimik wajah dan media pembelajaran, sehingga pesan moral akan tersampaikan dengan baik kepada anak dan anak tidak merasa bosan.

3. Tahap Reroduksi

Setelah anak memahami dan mengingat pesan moral yang telah diberikan saat modeling, berikutnya adalah tahap reproduksi. Pada tahap reproduksi anak diberikan kesempatan untuk mempraktekkan pesan moral yang telah ditangkap oleh ingatannya ke dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah. Kegiatan yang dilakukan guru pada tahap reproduksi adalah memperhatikan setiap tingkah laku yang dilakukan oleh anak sudah sesuai dengan hasil modeling yang diharapkan atau masih terdapat kekurangan.

4. Tahap Motivasi

Tahap terakhir dalam proses tahap belajar melalui teknik modeling adalah tahap motivasi. Dalam tahap ini, tugas guru adalah memberikan umpan balik (*feedback*) seperti pujian sebagai bentuk verbal dan hadiah sebagai bentuk nonverbal yang dapat membuat anak melakukan kembali perilaku sosial yang diharapkan. Adapun proses yang dilakukan anak dalam tahap ini adalah berusaha untuk terbiasa dan konsisten terhadap perilaku sosial yang baik.

Hubungan antara tahap belajar melalui teknik modeling dengan kecerdasan sosial emosional di RA Al-Ikhlas Cibalong dihasilkan dari hasil wawancara dengan guru kelompok B.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah dilakukan teknik modeling terdapat perubahan tingkah laku sosial yang baik yang dilakukan secara konsisten oleh anak. Masalah sebelum dilaksanakan teknik modeling antara lain 1) anak belum dapat beradaptasi dengan teman lain, 2) anak masih merendahkan teman secara verbal dan nonverbal dan 3) anak masih ditunggu oleh orang tua pada saat pembelajaran di kelas. Melalui hasil wawancara menunjukkan bahwa setelah dilaksanakan teknik modeling 1) semua anak sudah dapat beradaptasi dan bermain dengan baik bersama teman lain, 2) tidak terdapat anak yang ditunggu oleh orang tua pada saat

pembelajaran, 3) banyak anak yang sudah dapat menghargai teman dan tidak mengejek teman secara verbal, namun dalam hal ini masih terdapat anak yang masih merendahkan teman lain dan perlu untuk diberikan pengulangan dan penguatan dalam teknik modeling. Hubungan antara tahap belajar melalui teknik modeling dengan peningkatan kecerdasan sosial emosional karena melalui teknik modeling anak dapat langsung meniru perilaku dari model dan dapat langsung mempraktekkan dalam kehidupannya. Dalam hal ini perlu diperhatikan umpan balik yang sesuai sehingga dapat melakukan hal baik secara berulang dan konsisten.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil artikel ini bahwa kecerdasan sosial emosional dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya. Upaya diungkapkan dalam artikel ini adalah teknik modeling. Melalui observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, maka dapat disimpulkan bahwa tahap belajar melalui teknik modeling dapat meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penampilan model kapiten Pattimura mampu membuat anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (teman dan guru), anak saling berbagi, anak saling menghargai dan anak dapat menerima orang baru dengan hati-hati. Maka dengan tahap belajar melalui teknik modeling yang diterapkan oleh sekolah dapat dijadikan keterampilan baru dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyah Puspitaningrum, T. (2019). Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.76>
- Herawati. (2018). Memahami proses belajar anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, IV, 27-48.
- Idrus, S. F. I. Al, Damayanti, I. P. S., & Ermayani. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *PENDASI:*

- Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146.
- Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*. Jakarta.
- Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Indonesia, P. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta.
- Irwan Nahar, N. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1, 64–74.
- Nasehudin. (2015). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dalam Proses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 4(2), 1–14.
- Nur Fadillah, U. (2020). *Pola Pembentukan Sikap Anggota Resimen Mahasiswa Dengan Menggunakan Teknik Modeling Ganda Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Jember*.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>
- Nusalim, M. (2014). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Permata Puri Media.
- Olson, B. (Theories of Learning). 2012. Jakarta: Kencana.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPO,"* 02.
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I2.4919>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya : Cipta Media Nusantara.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sianturi, L. H. (2021). *Kecerdasan Emosional, Intelektual & Spiritual*. Bandung: ALFABETA.
- Sigit Purnama, H. P. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.